BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi model dan strategi pembinaan karakter

2.1.1 Pengertian karakter

Karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Suyadi, 2013). Karakter juga adalah sisi terdalam dalam diri manusia yang berkaitan dengan kepribadian (personality), atau sifat bawaan manusia sejak lahir. Sifat-sifat baik itu terus dikembangkan dan diaktualisasikan, sedangkan sifat-sifat buruk pendidikan berusaha menahan laju perkembangannya, serta mendidiknya kearah kebaikan. Selanjutnya, kita harus mengetahui butir-butir karakter yang dianggap baik secara universal (Sukring, 2013). Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. (samani & Harianto, 2011). Pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman, apresiasi dan pembiasaan (Listyarti, 2012)

Menurut kementrian pendidikan nasional dan kebudayaan sebagaimana dikutip oleh Suyadi (2013), ada 18 nilai dalam pendidikan karakter dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah atau di madrasah :

- 1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.
- Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga

- menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- 4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukan upaya secara sungguhsungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas maupun persoalan, dalam artian tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- 9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

- 12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi.
- 16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. (h.8-9)

2.1.2 Pengertian model pembinaan karakter

a. Model pendidikan karakter menurut Abdul Majid

Model Pembinaan atau pendidikan karakter diajukan oleh Majid dan Andayani melalui model Tadzkirah, yang merupakan singkatan dari berbagai metode yang dilaksanakan dalam model tersebut, yakni : tunjukan teladan, arahkan (berikan bimbingan), dorongan (berikan motivasi/reiforcement), zakiyah (cerdaskan atau tanamkan niat yang tulus), kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat), ingatkan, repetisi (pengulangan), organisasikan, dan hati (sentuhlah hatinya). (Majid & Andayani, 2011 h. 116).

b. Model pendidikan karakter menurut Mulyasa

Menurut Mulyasa (2011), model pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut: "pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (Contextual Teaching and Learning), bermain peran (Role playing), dan pembelajaran partisipatif (participative instruction)" (h.165).

c. Model pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi

Menurut Megawangi sebagaimana dalam Zubaedi (2011), model yang dikembangkan adalah usaha untuk melakukan pendidikan karakter secara holistik melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan acting.

Sejalan dengan hal tersebut terdapat beberapa model untuk pendidikan akhlak yaitu dengan cara pendidikan langsung dan pendidikan akhlak tidak langsung. Pendidikan cara langsung yaitu dengan menggunakan petunjuk, tuntunan menjelaskan hal-hal yang mengandung bahaya dan manfaat dari setiap perbuatan yang dilakukan. Sedangkan pendidikan akhlak tidak langsung dilakukan melalui nasehat-nasehat, kata mutiara dan kisah nyata (Iqbal, 1978 h. 580-581).

2.1.3 Pengertian strategi pembinaan karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya (Majid & Andayani, 2012).

Sehingga perlunya proses yang serius dalam menjalankan berbagai pembinaan karakter baik itu menyelenggrakan kajian keislaman atau melalui kegiatan-kegiatan yang telah terprogram dengan tujuan untuk membentuk karakter sesuai dengan yang diharapkan.

Koesoema (2010) mengajukan empat strategi atau metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), dalam mencapai keberhasilannya yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, dan refleksi.

Selain empat metode tersebut keberhasilan dalam pembinaan karakter juga perlu dimuat dalam aktivitas keseharian diantaranya yaitu :

a. Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam pembelajaran juga akan mendapatkan dan memproses pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Pendidikan dengan keteladanan

Dalam pembentukan karakter kepada siswa, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena siswa terutama anak usia menengah pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini dikarenakan secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik bahkan tidak jarang yang jeleknya pun mereka tiru. Untuk itu seorang pendidik harus bisa memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Apa lagi kalau pendidik tinggal atau satu atap bersama siswa pasti tanpa disadari setiap saat perilakunya akan diperhatikan dan dicontoh oleh siswa.

c. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Kebiasaan adalah hal yang secara sengaja dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan dengan akal. Hal ini mencakup kebiasaan perkataan maupun perbuatan.

d. Pendidikan dengan nasehat

Cara yang cukup berhasil pembentukan karakter yaitu dengan nasehat. Nasehat ini diharapkan akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata hati anak dalam hal kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak serta membekalinya dengan prinsip-prinsip yang islami.

e. Pendidikan dengan perhatian

Pendidikan dengan perhatian yaitu senantiasa mencurahkan perhatian penuh dengan mengikuti segala perkembangan aspek karakter dan perilaku pada siswa.

f. Pendidikan dengan hukuman

Dalam hal pembentukan karakter siswa pada masa remaja ini membutuhkan suatu cara yang dapat berkesan seperti hukuman. Pemberian hukuman ini bertujuan untuk memberikan rasa jera pada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya dan memperbaiki diri siswa agar selalu melakukan kebaikan. (Saehuddin dan Izzan, 2012)

Beberapa penjelasan teori di atas menjelaskan tentang strategi pembinaan karakter pada siswa yang dilaksanakan pada program-program yang sudah dirancang oleh lembaga pendidikan, bahwa sistem *boarding school* sebagai lembaga pendidikan dengan sistem berasrama yang siswa dan guru tinggal bersama penulis melihat adalah lembaga ideal untuk menerapkan berbagai program kegiatan dalam rangka pembinaan karakter siswa.

2.1.4 Tujuan dan fungsi pembinaan karakter

Tujuan pembinaan atau pendidikan karakter menurut kementrian pendidikan nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila.

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur,

penuh kreatifitas dan penuh persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity). Adapun fungsi pendidikan karakter adalah :

- a. Mengembangkan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila (Zubaedi, 2011).

2.2 Deskripsi boarding school

2.2.1 Pengertian boarding school

Boarding school adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang siswanya tinggal berasrama di asrama yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan (Djamas, 2009).

Lembaga pendidikan yang mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran (Riskiani, 2012).

Dalam sistem *boarding school* para siswa mondok di kampus sekolahnya dibawah asuhan para pengasuh lembaga pendidikan. Oleh karena itu pengasuh atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan siswa dalam kegiatan kulikuler, kokulikuler, ekstra kulikuler baik di sekolah, asrama, dan di lingkungan masyarakat dipantau oleh para guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boarding*nya terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas (Muttaqin, 2013).

2.2.2 Pengertian pendidikan berbasis boarding school

Sistem pendidikan yang berbasis *boarding school* dimana para siswanya tinggal dalam suatu asrama dan menetap disana selama waktu yang telah ditentukan. Sistem pendidikan seperti ini dapat memberikan pengawasan terhadap siswa dalam melakukan kegiatannya menuntut ilmu pengetahuan, pendidikan dengan sistem *boarding school* memberikan pengaruh terhadap nilai atau moral siswa karena di dalam asrama siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi juga mendapatkan nilai keagamaan (Ningtias & Sholeh, 2013).

Pendidikan dengan sistem *boarding school* adalah "integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah (sekolah) yang efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas (Subiyantoro, 2017).

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sistem pendidikan berbasis *boarding school* adalah himpunan komponen yang saling berkaitan dalam lembaga pendidikan yang di dalamnya tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi juga menyatukan tempat tinggal dengan sekolah.

2.2.3 Tujuan pendidikan berbasis boarding school

Menurut Faturrohman dan Sulistyorini sebagaimana dikutip Subiyantoro (2017) mengemukakan bahwa, "*Boarding school* yang juga dapat disebut dengan pondok pesantren memiliki beberapa tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan *boarding school* adalah:

- 1. Untuk mencetak generasi muda yang islami, tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi dilengkapi dengan pelajaran agama yang memadai.
- 2. Untuk membentuk kedisiplinan, didalam *boarding school* terdapat peraturan tertulis yang mengatur para siswa mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Semua itu merupakan peraturan yang harus

- dilaksanakan dan bila dilanggar akan mendapatkan sangsi dari pengurus,
- 3. Untuk membentuk generasi yang ber-*akhlakul karimah* seorang siswa Tidak hanya cerdas intelektualnya namun juga berakhlak mulia, selalu berfikir sebelum bertindak" (h.5).

Suprawito (2010) berpendapat "pendidikan berbasis boarding school merupakan sistem pembelajaran yang sangat relevan untuk pendidikan yang bertujuan mencetak para pemimpinan serta mencetak aspek kemandirian dan kepribadian atau karakter yang utuh sesuai dengan visi dan misi dari lembaga yang bersangkutan. Dalam tujuan perencanaan dan implementasinya maka aspek akademis yang terdiri atas kurikulum dan pola pembelajaran yang dilaksanakan harus didukung oleh para instruktur, dosen atau guru yang memiliki tauladan serta kemampuan dalam mengasuh dan membina peserta didiknya dalam jangka waktu yang cukup" (h.37).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan boarding school merupkan lembaga pendidikan dengan sistem asrama menyiapkan para peserta didik yang berkarakter, berkepribadian islami, dan menguasai ilmu pengetahuan (IPTEK) serta pembinaan rohani yang menjadi ciri khas tersendiri.

2.3 Penelitian relevan

Penelitian ini tentu saja memiliki hasil penelitian terdahulu yang akan dijadikan oleh penyusun sebagai acuan dan perbandingan dalam penulisan skripsi yang mana diantaranya adalah:

2.3.1 Skripsi yang ditulis oleh A. fikri Amirudin Ihsani tahun 2018 mahasiswa program studi sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas islam sunan ampel surabaya dengan judul "Boarding School Sebagai Sarana Pembentukan Perilaku Sosial" (Ihsani A. F., 2018). Persamaan Penelitian yang dilakukan

- oleh A. fikri Aminudin Ihsani dengan penelitian ini adalah samasama pada lembaga pendidikan *boarding school*, namun berbeda pada fokus penelitiannya.
- "Pendidikan Karakter Dalam Sistem Boarding School Di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta" (kholidah, 2011).

 Persamaan Peneltian yang dilakukan oleh Umi kholidah dengan penelitian ini adalah sama-sama pada lembaga pendidikan boarding school, perbedaanya adalah penelitian terdahulu melihat nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada sistem pendidikan boarding school, sedangkan pada penelitian ini adalah mengkaji model penerapan secara strategi dan praktis di sistem lembaga boarding school dalam membentuk pembinaan karakter pada peserta didik.
- Skripsi yang ditulis oleh Apriana Nur Cahyadi tahun 2017, 2.3.3 mahasiswa program studi pendidikan Agama islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan IAIN Surakarta dengan judul "Pembentukan Karakter Melalui Program Boarding School di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Kebumen" (Cahyadi A. N., 2017). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama pada lembaga boarding school, namun berbeda pada objek penelitiannya. Objek penelitian terdahulu adalah siswa pada tingkat menengah (SMP), dan difokuskan hanya kelas VIII dan guru di boarding school. Sedangkan pada penelitian ini objek

penelitiannya adalah pada lembaga *boarding school* secara umum dalam pembentukan karakter pada peserta didik.

Berdasarkan dari ketiga penelitian diatas, ada kesamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni sama-sama dilakukan studi penelitian di lembaga yang berbasis boarding school, adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian di atas, bahwa peneliti lebih fokus pada model dan strategi pembinaan karakter yang dijalankan dengan sistem asrama yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah secara umum.